

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan dengan tema penelitian yang terkait telah banyak dilakukan dan dipublikasikan dalam jurnal maupun karya-karya ilmiah. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul “*Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman*”, yang ditulis oleh Nuryanta, dalam *Jurnal Hisbah* Vol 13 Nomor 1 tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *field research* (lapangan). Hasil penelitian yang dihasilkan adalah terdapat pengaruh yang signifikan diantara kedua variabel. Disebutkan bahwa pada hakekatnya manusia memiliki kecenderungan untuk dekat dengan agama. Melalui sadar agama dan pengalaman tersebut maka akan muncul sikap religiusitas terhadap seseorang. Selain itu dalam penelitian ini disebutkan bagaimana lingkungan sekolah dengan iklim religiusitas berperan terhadap terbentuknya konsep diri siswa-siswi ke arah yang positif. Hal ini karena melalui terbentuk dan dimilikinya konsep diri positif pada anak, maka siswa-siswi dapat lebih mengetahui klemahan serta kelebihan dirinya, mengenali dirinya, serta bersikap optimis. Sedangkan siswa-siswi dengan konsep diri negatif memiliki rasa kurang percaya diri, pesimis, serta kurang dapat

menentukan dalam melangkah (terombang-ambing) sehingga mudah terpengaruh.

Kedua, penelitian dengan judul “*Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa*”, yang ditulis oleh Alfiesyahrianta, dalam *Journal Of Psychology* Vol. 5 Nomor 2 tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Hasil penelitian yang dihasilkan adalah individu yang telah lulus Pendidikan Menengah Atas (SMA), atau individu dengan rentang usia 18-28 tahun, sedang menghadapi dan mengalami masa *quarter life crisis* (yaitu fenomena persoalan yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, tantangan akademik, karier, serta spiritualitas). Berdasarkan karakteristik di atas, maka mahasiswa berada pada masa tersebut, sebagaimana survei dilakukan terhadap 219 partisipan mahasiswa (95 laki-laki dan 124 perempuan), yang berasal dari berbagai program studi Perguruan Tinggi di Indonesia. Berdasarkan analisis uji regresi linier sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh data dan hasil penelitian bahwa religiusitas mempengaruhi *quarter life crisis* individu dengan prosentase 3,4%, sedangkan 96,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Hubungan Religiusitas Dan Persepsi Siswa Terhadap Guru Dengan Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika*”, yang ditulis oleh Zakiyyah dalam penelitian yang berbentuk *skripsi* tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data menggunakan instrumen angket,

dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik nonparametrik. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi antara religiusitas dengan kecemasan saat menghadapi mata pelajaran matematika namun tidak signifikan, terdapat korelasi signifikan antara persepsi siswa dengan kecemasan menghadapi matematika terhadap guru, serta terdapat korelasi signifikan antara religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.

Keempat, penelitian dengan judul “*Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas*”, yang ditulis oleh Latifah dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10 Nomor 1 tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Hasil penelitian yang diperoleh adalah religiusitas Islami memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 84 sampel, namun tingkat korelasinya rendah. Melihat pada hasil uji regresi, religiusitas islami tidak menjadikan prediksi terhadap naik ataupun turunnya prestasi siswa madrasah tersebut.

Kelima, penelitian dengan judul “*Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Siswa SMA*”, yang ditulis oleh Mufida dalam penelitian yang berbentuk *skripsi* tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dan skala penalaran moral. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tidak ada korelasi secara signifikan

antara religiusitas dengan tingkat nalar moral siswa SMA. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien yang bersifat negatif. Semakin tingginya religiusitas diikuti dengan rendahnya tingkat penalaran moral. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat penalaran moral diikuti dengan rendahnya religiusitas Siswa SMA.

Keenam, penelitian dengan judul “*Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*”, yang ditulis oleh Ghufron dalam *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 4 Nomor 1 tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan data diperoleh melalui angket atau kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan kecerdasan emosi dengan toleransi beragama adalah analisis regresi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan positif secara signifikan antara kecerdasan emosi dengan toleransi beragama mahasiswa. Semakin tinggi skor kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi toleransi beragamanya.

Ketujuh, penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Kepribadian Guru*”, yang ditulis oleh Ahmad, Razak dalam *Jurnal Psikologi* Vol 4 nomor 1 tahun 2018. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi *product moment*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional yang mengacu pada skala kecerdasan emosional Goleman, dan skala kepribadian guru yang mengacu pada indikator kompetensi kepribadian yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun

2005 tentang undang-undang guru dan dosen. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi yang dimiliki guru dengan kompetensi kepribadiannya. Semakin tinggi skor kecerdasan emosi guru, maka semakin baik kompetensi kepribadian yang dimiliki.

Kedelapan, penelitian dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Prestasi Belajar Dengan Etika Berkomunikasi Mahasiswa IAIN Kerinci*”, yang dilakukan oleh Ismi Adelia dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 13 Nomor 02 tahun 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian survei dan menyebarkan kuesioner. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen adalah teknik regresi berganda. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester VII Angkatan 2017/2018 sebanyak 273 mahasiswa. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat korelasi secara signifikan antara kecerdasan emosional dan etika berkomunikasi dalam menciptakan atmosfer akademik. Dimensi *sosial skill* (membina hubungan dengan orang lain) memberi pengaruh paling tinggi dalam kecerdasan emosi, yaitu sebesar 74,9%, dan yang paling rendah yaitu *managing emotion* (mengelola emosi) sebesar 20,9%. Secara keseluruhan, kecerdasan emosi menyumbang 69,1% terhadap etika berkomunikasi, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Universitas tidak cukup hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja untuk menciptakan atmosfer akademik, melainkan perlu juga untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Kesembilan, penelitian dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Paramedic*”, yang ditulis oleh Debita, dalam Jurnal Akuntabel Vol. 16 Nomor 1 tahun 2019. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data statistik deskriptif menggunakan regresi linier sederhana, koefisien determinasi, uji hipotesis uji T. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kecerdasan emosi memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja sebesar 27%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional serta semakin tingginya *softskill* mahasiswa D3 keperawatan STIKES Aisyiyah Bandung tingkat akhir maka kesiapan menghadapi dunia kerja semakin tinggi.

Kesepuluh, penelitian dengan judul “*Peran Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2018*”, yang ditulis oleh Wilani, dalam *Jurnal Psikologi Udayana* edisi khusus Psikologi Pendidikan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kecerdasan emosional serta motivasi belajar berperan secara bersama-sama sebesar 64,8% dalam meningkatkan penyesuaian diri terhadap mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana angkatan 2018, sedangkan 35,2% sisanya karena peran faktor lain. Disebutkan dalam penelitian ini, bahwa untuk membentuk serta mempertahankan hubungan yang baik terhadap diri sendiri serta lingkungannya, mahasiswa perlu untuk

menyesuaikan diri. Kecerdasan emosi dan lingkungan mempengaruhi bagaimana mahasiswa membentuk penyesuaian dirinya.

Berdasarkan hasil studi tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan serta perbedaan. Kesamaan yang ditemukan adalah seluruh penelitian di atas mengkaji tentang religiusitas dan kecerdasan emosi, serta pada pendekatan penelitian yang dilakukan. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada jenis pendekatan, subjek serta tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hal ini maka sebelumnya belum ada yang mengangkat permasalahan seperti penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2018.

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Definisi emosi menurut *Oxford English Dictionary*, emosi merupakan “*any agitation or disturbance of mind, feeling, passion, any vehement or excited mental state*” (Hartaty, 2006, p. 55). Yaitu sebuah situasi yang memiliki pengaruh terhadap tindakan seseorang, dengan kata lain emosi merupakan sebuah reaksi atau respon yang berkaitan dengan psikis atau fisiologis seseorang atas sebuah stimulus yang di dapat, baik dalam diri atau dari luar.

Emosi pada dasarnya merupakan sebuah dorongan atau gerakan untuk bertindak atas sebuah stimulus yang ada. Menurut Aristoteles

karakter hidup yang benar serta segala kebaikan, pada dasarnya dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam menguasai emosionalnya. Layaknya nafsu dalam diri seseorang, apabila nafsu tersebut dilatih dengan baik maka akan memunculkan pemikiran akan nilai dan kebijaksanaan hidup yang baik pula, sehingga berpengaruh pada perilaku atau tindakan. Seiring waktu berjalan seringkali nafsu yang ada mudah untuk tidak terkendali, sehingga persoalan emosi bukan sebatas nafsu atau emosionalitas semata, melainkan tentang kesesuaian antara emosi dengan cara mengungkapkannya. (Holida, 2009, p. 31).

Lewis dan Haviland-Jones mengungkapkan, makna emosi adalah sebuah tindakan lahiriyah yang memunculkan kondisi mental, seperti reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu kejadian (Mashar, 2011, p. 6). Menurut Robert K. Cooper, Ayman Sawaf dan A.T.K Widodo dalam buku *Executive EQ*, makna emosi secara metamorfosis atau literal dapat diartikan dengan *movement* (gerakan), yaitu gerakan perasaan (Efendi, 2005, p. 176). Berdasarkan pengertian di atas, emosi merupakan sebuah respon, atau reaksi seseorang atas sebuah keadaan yang dapat memberikan pengaruh mental psikis atau fisiologis, baik keadaan tersebut dari dalam diri atau dari luar.

Perkembangan kehidupan yang semakin kompleks, secara tidak langsung menjadi sebuah tahap perkembangan yang positif. Hal ini karena individu diberikan kesempatan untuk memilih dan mengeksploitasi tentang dirinya dengan lingkungannya. Di sisi lain, hal ini juga menjadi tantangan

yang besar karena tingkat pendidikan dan sosial semakin besar. Seseorang yang berada pada tahap remaja ataupun mulai beranjak dewasa ini mau tidak mau harus lebih mengandalkan sumber daya dalam dirinya sendiri untuk mengelola emosi dan menghadapi lingkungannya (Wood David, 2017, pp. 123-134). Menurut Mayer (Goleman, 2007, p. 65) gaya-gaya khas individu dalam mengelola emosi antara lain;

- a. Sadar diri (peka) tentang keadaan yang sedang terjadi pada diri dan lingkungannya, berusaha berpikir jernih sehingga membentuk kepribadian yang baik dalam emosi. Hal tersebut memberikan dampak pada sikap mandiri, yakin tentang batasan-batasan nilai yang dibangun, serta cenderung melihat kehidupan dengan positif. Melalui ketajaman pola pikir untuk berpikir jernih tersebut, apabila berada pada suasana hati yang sedang tidak baik maka hal itu tidak membuat jiwanya risau dan terlarut. Individu dengan gaya ini lebih cepat untuk *move on* (bangkit), sehingga kesehatan jiwanya baik.
- b. Tenggelam dalam permasalahan. Individu dengan gaya ini cenderung sering dikuasai emosi dan sikap tak berdaya atas sebuah permasalahan yang datang, seolah hati tidak memiliki kekuasaan apapun. Individu dengan gaya ini mudah terpancing amarah dan tidak peka pada perasaannya, sehingga perasaan-perasaan yang datang mengarahkan untuk berpikir negatif. Hal

tersebut berimbas pada munculnya perasaan kalah, tidak punya kendali atas kehidupan emosional serta mudah lepas kendali.

- c. Pasrah. Yaitu gaya yang cenderung menerima begitu saja apa yang terjadi pada suasana hati, sehingga berakibat pada tidak memiliki keinginan untuk berubah ataupun berusaha.

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan mengelola dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain, sehingga perasaan yang dihasilkan dapat memandu fikiran dan tindakannya untuk menghasilkan kesuksesan kinerja atas sebuah pekerjaan yang memerlukan kecerdasan emosional dengan baik (Yuliana. G.S., 2016, pp. 1034-1062).

Menurut Goleman (Goleman, 2007, p. 43) "*Emotional intelligencerefers to anability to understand the feelings of each self and feelings of others, the ability to motivate themselves, and organize well the emotions that a rise in him, and in dealing with others*". Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam suatu hubungan sosial untuk memahami, memotivasi, menata perasaan dan emosional diri sendiri serta orang lain (Karmila, 2013, pp. 1-16).

Menurut Peter Salovey dan John Mayer, kecerdasan emosi merupakan kesatuan dari bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memahami lingkungan sosial, serta menggunakan informasi yang telah disaring dari lingkungan sosial tersebut untuk memutuskan respon dan pikiran atas sebuah tindakan (Purnama, 2016, pp. 233-245).

Berdasarkan pengertian tokoh-tokoh di atas, kecerdasan emosi dapat dimaknai dengan kemampuan mengendalikan, memandu, menata perasaan dan tindakan yang ada dalam dirinya, serta sekitarnya dengan penguasaan diri yang baik dan bijaksana sehingga hidup yang bermakna dapat terwujud.

2. Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman, (Goleman, 2007, p. 45) seseorang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kecenderungan mampu mengatur dan menjaga suasana hati, mampu bertahan menghadapi beban *stress* ataupun frustrasi, sehingga terjaga dari kelumpuhan dalam kemampuan berfikir. Secara khusus, aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (Goleman, 2007, p. 58) adalah:

- a. Mengenali emosi diri. Yaitu kemampuan mengendalikan, memahami perasaan yang datang, atau dengan kata lain menyadari serta memahami sehingga dapat menguasai diri sendiri. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dari kecerdasan emosi. Saat individu ini menyadari dan mengenal tentang emosi yang terjadi pada dirinya, maka individu akan lebih mudah untuk menguasai emosinya.
- b. Mengelola emosi. Yaitu mampu dalam menata dan menangani hati maupun pikiran dari perasaan seperti; cemas, murung, tersinggung dan sebagainya yang dapat mempengaruhi keterampilan emosi dasar. Dalam aspek ini, meliputi kemampuan

menenangkan, menguasai diri sendiri serta kesanggupan untuk menyelesaikan persoalan dan dapat kembali bangkit dengan segera. Melalui keselarasan antara perasaan dan perilaku individu dengan baik maka akan memunculkan keseimbangan dalam diri.

- c. Memotivasi diri sendiri. Yaitu keterampilan atau kemampuan individu untuk menahan diri, serta mengendalikan dorongan hati dan pikiran dengan kekuatan yang positif dan optimis. Memotivasi diri merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memberikan perhatian terhadap diri sendiri guna mencapai sebuah tujuan. Individu yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih produktif serta efektif dalam mengerjakan sebuah hal.
- d. Mengenali emosi orang lain (empati). Yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial atas apa yang dibutuhkan orang lain. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bergaul. Hal ini karena dalam sebuah pergaulan sifat empati diperlukan untuk dapat menangkap dan memahami isyarat sosial atas apa-apa yang dibutuhkan dan diinginkan.
- e. Membina hubungan. Yaitu kemampuan membangun dan menjaga sebuah ikatan yang dibangun antar pribadi. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi. Keterampilan dalam berkomunikasi ini merupakan dasar dalam keberhasilan membina dan membangun sebuah hubungan. Individu dengan kemampuan komunikasi yang baik ini menjadi

petunjuk positif mengenai kemampuannya dalam membina hubungan dengan orang lain (interpersonal).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Cerdas dalam emosi merupakan sebuah kecerdasan yang tidak instan terbentuk. Kecerdasan ini dihasilkan dari proses pembelajaran dan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Goleman, (Goleman, 2007, pp. 267-282) faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Peran orang tua adalah pokok utama yang memegang hasil baiknya kecerdasan ini. Hal ini karena orang tua adalah sumber subyek internalisasi pertama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua berperan memberikan rangsangan melalui ekspresi-ekspresi yang diperlihatkan di depan anak. Emosi yang dipupuk dengan baik dalam keluarga akan sangat berguna atas keterampilan anak dalam mengelola emosi di kemudian hari.

Membiasakan hidup disiplin, bertanggungjawab, peduli dan empati juga merupakan salah satu contoh yang dapat diterapkan orangtua dalam membentuk anak dengan kecerdasan emosi. Hal ini karena dengan implementasi hal-hal tersebut dapat menjadikan anak lebih siap dalam menghadapi masalah, menenangkan diri dan menangani persoalan yang ada di sekitarnya. Sehingga kecenderungan melakukan perbuatan-perbuatan negatif dan berlaku kasar dapat dihindari.

b) Lingkungan non keluarga

Merupakan lingkungan masyarakat dan sekolah. Pengajaran agama yang dilakukan oleh sebuah lembaga ataupun institusi tinggi mampu membentuk kecerdasan emosi seseorang. Seperti dalam berpikir, bertanggungjawab, disiplin, jujur, sabar, bekerja keras dan sebagainya (Munawir, 2019, pp. 56-72). Berdasarkan hal ini secara tidak langsung anak akan belajar berperan sebagai individu yang dengan emosi atau perasaan yang dimilikinya untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain.

Menurut Prayitno (Ghufron, 2016, pp. 138-153), salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang adalah agama atau religiusitas. Faktor agama atau religiusitas menjadi unsur pribadi yang bersifat khusus dan otomatis memiliki pengaruh pada kecerdasan emosi, serta berperan dalam perkembangan kepribadian seseorang (Firdaos, 2017, pp. 45-56). Pengaruh ini dapat tercermin melalui cara berfikir, bertutur kata, bersikap, bertindak dan sebagainya. Hal ini karena agama memiliki nilai daya kontrol dan daya dorong yang kuat dalam mengarahkan dan membentuk kecerdasan emosi seseorang. Perintah cerdas dalam emosi dalam Islam termanifestasikan dalam bentuk fikiran (hati) dan perilaku. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj: 46 yang artinya;

“... Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.”

Rasulullah SAW juga menyampaikan sabdanya dalam sebuah hadis sahih;

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِمَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

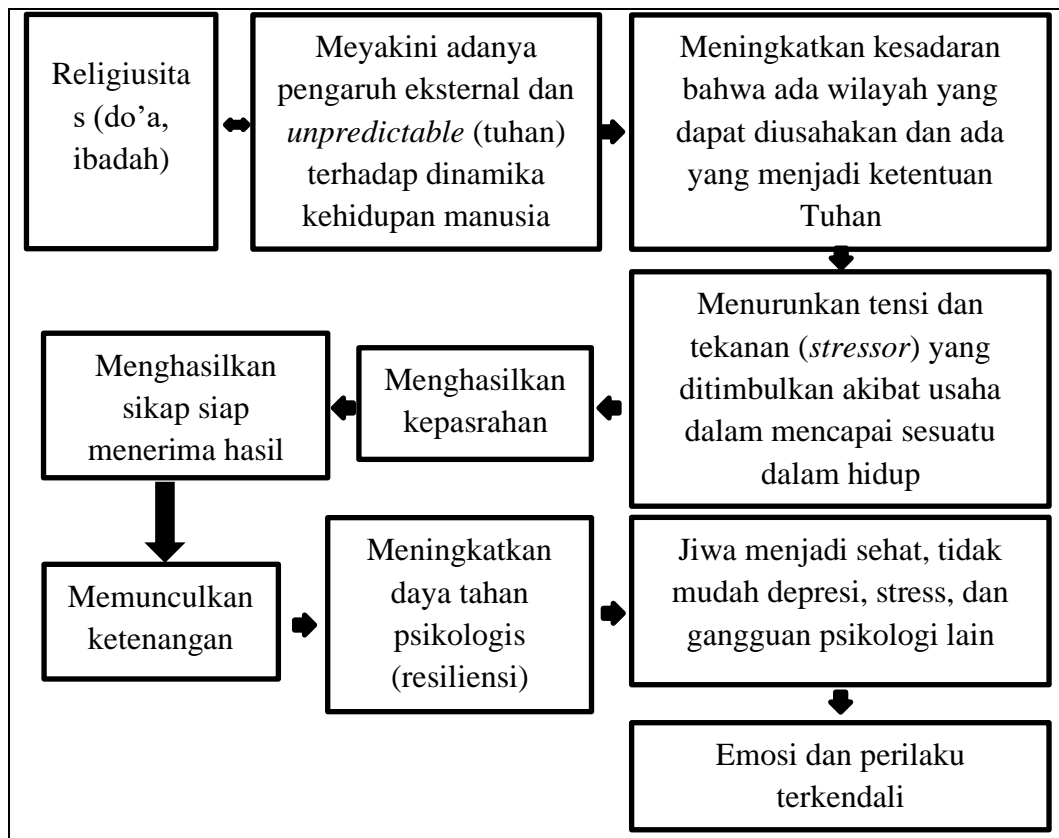
“Orang yang kuat bukanlah yang mampu mengalahkan lawannya dalam pertarungan. Sesungguhnya orang yang kuat ialah yang mampu mengendalikan amarah (emosinya) ketika marah”.
(Taslim, 2020)

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa pengendalian pikiran dan perilaku seseorang itu penting. Pengendalian emosi dan diri yang baik akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang berempati, lebih dewasa, serta bertanggungjawab sebagaimana perintah dalam agama Islam (Łowicki, 2019, pp. 1-21). Sebaliknya seseorang yang dalam berfikirnya buta, maka emosi negatif akan mudah muncul sehingga berdampak pada perilaku tidak peduli, bertindak anarkis dan sebagainya.

Kebermaknaan religiusitas pada individu termanifestasikan dalam pola pikir dan perilaku. Pola pikir dan perilaku merupakan salah satu bentuk konsekwensi logis dari kesadaran dan kepercayaan terhadap Tuhan (Vonk, 2017, pp. 70-76). Kepercayaan ini akan menimbulkan kepasrahan dan ketergantungan yang ditindaklanjuti dengan sikap patuh dan taat pada agama dalam berpikir dan

berperilaku. Kepatuhan dan ketaatan inilah wujud dari usaha menelaraskan hidup dengan Tuhan.

Tabel 2.1 Keterkaitan Religiusitas Terhadap Jiwa dan Perilaku



(Saifuddin, 2019, p. 221)

4. Karakteristik Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosi

Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi antara lain (Goleman, 2007, pp. 513-514):

1. Mampu mengenali atau menyadari apa yang sedang dirasakan dalam dirinya sehingga dapat memandunya dalam mengambil keputusan.

2. Mampu menguasai dan mengendalikan emosi dan tekanan yang datang, juga kemampuan mengetahui konsekuensi saat akan bertindak.
3. Mampu untuk mensugesti dirinya dan berinisiatif bertahan ketika menghadapi kegagalan atau tekanan sehingga mampu menyelesaikan persoalan dengan tenang.
4. Mampu memahami dan merasakan perspektif orang lain (peka dan empati) sehingga dapat menyelaraskan diri dengan orang lain.
5. Mampu menangani emosi dengan baik, cermat membaca situasi serta mampu berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas secara bahasa berasal dari kata religius (*religious*) yang merupakan *adjective* (kata sifat) dari *religion*. Kata *religion* menurut kamus *Oxford* memiliki dua arti. *Pertama* “*belief in an worship of God or Gods*” (sebuah kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan atau dewa-dewa). *Kedua*, “*particular sistem of faith and worship based on such belief*” (bagian dari sistem kepercayaan dan peribadatan yang berdasarkan keyakinan). Definisi kata *religious* sendiri berdasarkan kamus *Oxford* bermakna:

“*adjective of religion, (religious) of a person believing in and practicing religion*”.

Yaitu sifat keagamaan yang terdapat pada individu, atau keberagaman individu dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agama (Oxford Learner's Pocket Dictionary: Fourth Edition, 2009, pp. 372-373).

Definisi religiusitas secara konseptual menurut Roland Abeles (Rusydi, 2012, p. 28) mengemukakan bahwa; “*religiousness has specific behavioral, sosial, doctrinal, and denominational characteristics because it involves a sistem of worship and doctrine that is shared*”. Religiusitas merupakan sistem peribadatan dan ajaran yang ada pada suatu kelompok yang bersifat kebiasaan berperilaku (*behavioral*), sosial (*social*), kedoktrinan atau ajaran (*doctrinal*), serta penginternalisasian sifat-sifat tertentu (Widyawati, 2015, p. 10).

Bellah mengemukakan bahwa religiusitas merupakan seperangkat bentuk-bentuk atau aksi-aksi simbolik yang menghubungkan manusia dengan suatu keadaan yang paling suci pada eksistensinya (religiusitas bersifat simbolik). Adapun menurut Clark, religiusitas merupakan pengalaman yang dialami oleh individu ketika merasakan alam luar (*beyond*) secara spesifik dan kemudian apa yang dialaminya tersebut berdampak pada perilakunya dalam menyikapi hidup dengan dimensi kehidupan yang lain (Rusydi, 2012, pp. 28-29).

Religiusitas atau keberagamaan merupakan sebuah kondisi yang dalam diri individu yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dimiliki oleh individu (Ramayulis j. d., 1993, p. 13). Religiusitas individu ini dapat dilihat dari bagaimana pengetahuannya tentang ajaran agama, sejauh mana keyakinan terhadap Tuhannya, serta bagaimana dan sejauh mana implementasi pelaksanaan ibadah dan penghayatannya dalam agama.

Religiusitas juga merupakan suatu perilaku keberagamaan yang berwujud penghayatan terhadap nilai-nilai dalam ajaran agama seseorang, yang berimplikasi tidak hanya pada ketaatan dan menjalankan ibadah ritual saja. Keyakinan dalam hati individu sendiri terhadap pengetahuan, pengalaman serta penghayatan, mengenai agama yang dianutnya juga dapat dimaknai dengan religius. Ukuran religius dapat dilihat dari seberapa tinggi atau rendahnya ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama Islam (Suroso, 2011, p. 71).

Nashori (Reza, 2013, pp. 45-58) mengemukakan religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, kokohnya keyakinan, bagaimana pelaksanaan ibadah berdasarkan kaidah, serta seberapa dalam penghayatannya terhadap agama yang dianut. Seberapa besar kepercayaan, keyakinan adanya Tuhan, penghayatan individu atas ajaran agama Islam baik ritual ibadah atau perilaku keseharian inilah yang disebut dengan religiusitas.

Kematangan individu dalam beragama dapat terlihat dari kemampuannya dalam mengenali dan memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran agamanya sehingga termanifestasikan dalam sikap dan perilaku kesehariannya (Jalaluddin, 2012, p. 313). Dengan demikian religiusitas senantiasa ada dalam berbagai sisi kehidupan manusia, yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk ibadah, berfikir, bersikap ataupun bertingkah laku (Suroso, 2011, p. 76).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat penghayatan seseorang dalam menerapkan nilai-

nilai agama yang diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Religiusitas tidak hanya sebatas keyakinan dalam hati saja, melainkan disana terdapat sebuah bentuk komitmen individu untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ritual ibadah ataupun perilaku keagamaan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Melalui ter-internalisasinya nilai-nilai ajaran Islam (religiusitas) pada individu, secara tidak langsung perilaku-perilaku yang sesuai dengan yang dalam ajaran Islam akan tertanam, sehingga berpengaruh pada bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut pendapat Glock dan Stark (Kurniati, 2017, pp. 25-27) ada 5 dimensi religiusitas yaitu:

1) Dimensi keyakinan.

Dimensi ini memiliki korelasi dengan aspek yang mendasari keyakinan, yaitu hati. Aspek yang dilihat dalam keyakinan hati ini berkaitan dengan adanya Tuhan, malaikat dan seluruh ciptaan-Nya yang terlihat maupun tidak. Kepercayaan akan hal-hal ini menjadi dasar yang harus diyakini dan dimiliki oleh seseorang yang beragama, karena berkaitan dengan sebuah doktrin dari sebuah agama

2) Dimensi peribadatan

Dimensi ini berkorelasi dengan bagaimana seseorang melakukan ritual ibadah atau berperilaku (bukan perilaku umum, melainkan perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama). Seperti mengenai cara beribadah,

berdo'a, berpuasa, shalat, membaca kitab suci atau melakukan ibadah-ibadah tertentu di hari-hari khusus.

3) Dimensi pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa faham seseorang tentang pengetahuan terhadap ajaran agama yang dianut. Seperti bagaimana pemahaman dan pengetahuannya mengenai hukum-hukum yang ada dalam ajaran agamanya, pokok ajaran lima rukun iman, sejarah agamanya, sejarah kenabian, kandungan isi dalam Al-Quran dan sebagainya. Sikap individu dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya ini berhubungan dengan pengetahuannya terhadap ajaran agamanya tersebut (Rakhmat, 2005, p. 46). Dimensi pengetahuan ini berkaitan dengan dimensi keyakinan, karena untuk menerima dibutuhkan pengetahuan atas apa yang diyakini.

4) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkorelasi dengan bagaimana sebab akibat dari penerapan atau aplikasi sikap atau perilaku yang berdasarkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Pengalaman ini dapat menjadikan yakin akan keberadaan Tuhan dan kehadirannya. Misalkan individu ketika shalat dengan tenang dan *khusyu'*, ia merasakan kehadiran Allah saat shalat tersebut, merasakan mendapat hukuman dari Tuhan ketika tidak berbakti pada orangtua, atau pernah merasakan mendapat imbalan saat berbuat baik dan juga terkabulnya harapan yang ia minta kepada Tuhan.

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan mendapat respon kehadiran Tuhan saat mengalami suatu hal yang berkaitan dengan agamanya.

5) Dimensi penghayatan

Dimensi ini berkorelasi dengan dampak atau wujud dari beragama dan menjalankan peribadatan (efek intensitas beragama yang tercermin pada perilaku yang baik) (Saifuddin, 2019, p. 58).

Dalam perspektif agama Islam, korelasi dimensi-dimensi religiusitas di atas merupakan konsep yang saling berhubungan. Agama merupakan alat yang menghubungkan antara makhluk dengan penciptanya, dan hubungan ini tercermin dalam ibadah, sikap kesehariannya serta dalam sikap batinnya (Shihab, 1994, p. 210).

Religiusitas adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara totalitas, menyeluruh (Muhaimin, 2012, p. 297). Religiusitas tidak hanya berwujud ritual saja, disana terdapat aktifitas-aktifitas lain, sehingga secara tidak langsung membentuk sebuah sistem yang menyeluruh. Sistem inilah yang mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh berdasarkan sistem yang telah diatur. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Allah dalam Firman Nya Q.S Al-Baqoroh: 208 yaitu;

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kedalam agama Islam secara sempurna, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan, (karena) sesungguhnya ia musuh kalian yang sebenarnya”.

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim diarahkan untuk ber-Islam secara *kaaffah* (sempurna, menyeluruh), baik dalam bertindak, bersikap maupun berpikir. Begitu pula untuk urusan perihal *muamalah* (interaksi dengan lingkungan dan sosial) serta urusan-urusan yang lain. Seluruh aktifitas baik ibadah atau *muamalah*, perintah maupun larangan seluruhnya diarahkan pada tauhid (keyakinan pada Allah). Hal ini karena tauhid merupakan inti, tiang dan pondasi dalam Islam (Suroso, 2011, p. 79).

Lima dimensi religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Jika disesuaikan, dimensi keyakinan sejajar dengan nilai tauhid, dimensi peribadatan sejajar dengan nilai *syariat*, dimensi pengalaman sejajar dengan nilai akhlak (Widyawati, 2015, pp. 16-17).

Dimensi keyakinan atau tauhid dalam Islam menerangkan tentang keyakinan seorang muslim pada apa yang disebut dengan rukun iman yang merupakan pondasi agama. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rosul, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada takdir baik dan buruk.

Dimensi peribadatan atau *syariat* menerangkan tentang bagaimana seorang muslim mengerjakan seluruh ritual ibadahnya mengikuti pada apa yang telah diatur oleh agama. Seperti ritual ibadah shalat, puasa, haji, zakat, berkorban, berdo'a dan sebagainya.

Dimensi penghayatan atau akhlak menerangkan tentang bagaimana seorang muslim berperilaku sesuai dengan tolak ukur yang diajarkan dalam

agama. Akhlak tentang bagaimana seorang muslim menjalin hubungan dengan manusia dan lingkungannya. Seperti jujur, suka menolong, suka memberi, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang muda, menegakkan kebenaran dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, untuk melakukan sebuah ibadah (dimensi peribadatan) seorang muslim harus memahami dan memiliki dimensi keyakinan serta dimensi pengetahuan terlebih dahulu. Ibadah yang dilakukan tersebut akan berpengaruh pada dimensi yang lain, seperti dimensi pengalaman dan penghayatan. Melalui bersatunya kelima dimensi tersebut maka perilaku yang terbentuk akan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam (Suroso, 2011, p. 82).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (Kurniati, 2017, p. 29), terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:

1) Faktor sosial

Faktor ini berhubungan dari pengaruh keyakinan dan perilaku keagamaan yang diperoleh dari bangku pendidikan dasar hingga dewasa. Selain itu juga dapat diperoleh melalui pengalaman di masa lampau atau sikap kelompok-kelompok sosial di sekitarnya.

2) Faktor pengalaman

Pengalaman yang di alami seseorang berperan dalam memberi pengaruh terhadap religiusitas, diantaranya pengalaman:

- a. Pengalaman alami (Keindahan). Sebagai contoh seseorang mengagumi keindahan alam seperti gunung, laut, sungai yang diciptakan oleh Allah SWT.
- b. Pengalaman moral. Faktor ini cenderung pada adanya perasaan bersalah saat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial ataupun agama. Seperti seseorang akan merasa sangat bersalah dan menyalahkan dirinya ketika dia melakukan perbuatan dosa seperti meminum minuman keras, mentato tubuh, atau mencuri.
- c. Pengalaman emosional keagamaan. Dalam hal ini faktor emosional dapat ditunjukkan seseorang, seperti mendengarkan pengajian atau ceramah agama, membaca Al-Qur'an, baik melalui kegiatan langsung atau menghadiri suatu majelis, maupun dengan media sosial yang populer seperti saat ini. Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini memiliki hubungan mampu meningkatkan kecerdasan emosi seseorang (Syahbudin, 2019, pp. 149-158)

3) Faktor Kebutuhan

Kebutuhan akan cinta, harga diri, kasih sayang, kesadaran akan kematian serta kebutuhan perlunya agama dapat menjadi faktor pendorong kebutuhan seseorang terhadap perilaku yang religius.

4) Faktor intelektual atau pengetahuan

Intelektual juga berpengaruh dengan religiusitas seseorang. Proses dalam berpikir secara verbal ini berpengaruh dalam religiusitas yang dimiliki oleh individu. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang dikarunia akal untuk berpikir tentu akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

4. Karakteristik Individu Yang Memiliki Religiusitas Yang Tinggi

Menurut Ancok & Suroso (Afifah, 2018, pp. 21-22), individu yang religius memiliki karakteristik, yaitu:

1. Mempunyai keyakinan (*aqidah*) yang kuat. *Aqidah* ini berbentuk keyakinan terhadap rukun-rukun iman. Individu ini senantiasa berusaha menjalankan aturan yang ada dalam dogma agama dan menjauhi apa yang dilarang.
2. Menjalankan ritual-ritual ibadah yang diperintahkan dengan baik. Memanfaatkan waktu yang ada untuk beribadah secara optimal. Seperti senantiasa berdzikir untuk mengingat Nya, berpuasa, bersedekah dan sebagainya.
3. Menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan termotivasi untuk berperan aktif di masyarakat berdasarkan ajaran agamanya. seperti memaafkan, menjunjung keadilan, bergotongroyong., menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah dan harga diri dan kemuliaan dirinya sebagai manusia.

4. Mengetahui serta faham dengan hal-hal yang mendasar dalam agama. Seperti memahami substansi dari meyakini agama Islam, meyakini kitab suci, tradisi dan perintah agama baik yang berkaitan dengan rukun iman ataupun Islam.
5. Mengalami pengalaman-pengalaman inspiratif serta merasakan hal tersebut terjadi sebab pertolongan Allah dan kedekatan hatinya dengan senantiasa berdo'a. seperti merasakan ketenangan dan tenang saat berdo'a dan mengingatnya.

D. Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang tidak instan terbentuk hanya berdasarkan kecerdasan intelektual semata. Keunggulan kecerdasan emosi lebih terlihat pada bagaimana individu mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, membina hubungan dan mengelola emosinya dengan baik. Individu tersebut mengetahui mana yang penting untuk direspon dan mana yang tidak penting untuk di respon, sehingga mereka akan mampu bertahan hidup dan menyelesaikan persoalan yang ada.

Mahmud Al-Zaki mengemukakan bahwa kecerdasan emosi berkaitan erat dengan kecerdasan dalam *uluhiyyah* (religiusitas). Apabila individu telah mencapai tingkat pemahaman, pengalaman, pengamalan nilai-nilai ketuhanan yang tinggi dalam hidupnya, maka dapat di indikasikan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Ramayulis, 2004, p. 90). Tingginya religiusitas yang dimiliki oleh seseorang ini menjadi salah satu

media yang dapat menangani persoalan emosi dengan lebih adaptif (Vishkin Allon, 2019, pp. 1050-1074)

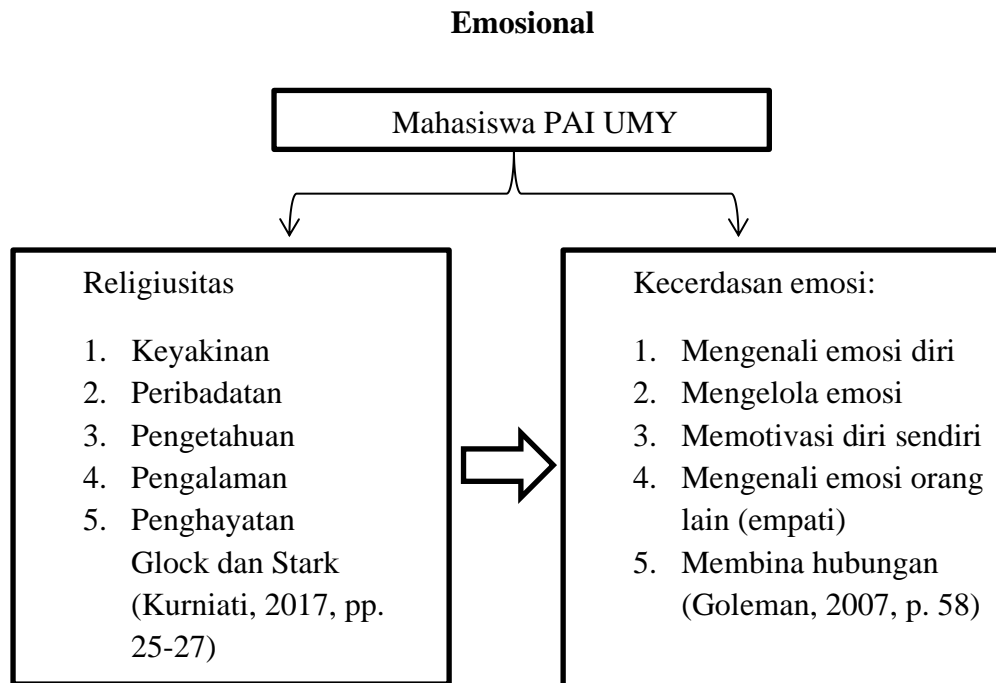
Keber-agamaan individu yang teramalkan dan terhayati dengan baik, maka kecerdasan emosional akan semakin baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah kemampuan mengontrol emosi. Seseorang yang baik dalam menyikapi dan mengelola emosi yang datang cenderung memiliki sifat tenang. Orang yang tenang dapat mengindikasikan bahwa seseorang tersebut dekat dengan Tuhan. Kedekatannya dengan Tuhan ini merupakan salah satu ciri dari religiusitas.

Keyakinan individu terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah) merupakan salah satu bentuk representasi keyakinan seseorang terhadap agama dan Tuhannya. Individu yang meyakini dan percaya terhadap Tuhan dan agamanya akan senantiasa meyakini, menghayati serta mengamalkan dengan baik apa saja yang diajarkan oleh agamanya. Apa yang telah diyakini tersebut akan berdampak pada prinsipnya dalam bersikap, berpikir, berperilaku serta bersosial dengan lingkungannya. Hal inilah yang akan mendorong individu mengenai bagaimana pada akhirnya keberagamaan yang terpatri dalam dirinya mendorongnya untuk mampu menguasai aspek-aspek yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

Hal inilah mengapa religiusitas dan kecerdasan emosi harus dimiliki oleh seluruh kalangan termasuk mahasiswa PAI sebagai calon pendidik. Mahasiswa yang memiliki religiusitas yang baik, pada akhirnya juga memiliki kecerdasan emosi yang baik pula, sehingga dapat berguna dalam menghadapi

masa *quarter life crisis*, ataupun saat nanti nya terjun kelapangan secara langsung untuk menjadi seorang pendidik.

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir Religiusitas Terhadap Kecerdasan



E. Hipotesis

Berdasarkan kesimpulan teori yang ada, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi.